

HUNTERS AGENT

Oleh: *ftujuh*

Copyright © 2018 by *ftujuh*

Penerbit

Nulisbuku.com

Desain Sampul:

Navila Salsabila Mustafavi

Editor:

Docilis Safira Febrianti

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Entah sudah berapa lama kami bermain di pantai Banyu meneng ini. Permainan kami kini tergantikan dengan permainan yang semakin tak jelas. Kini aku memutuskan untuk menepi sebentar ke daratan.

Perhatianku pun teralihkan ke salah satu pengunjung lainnya, yang rupanya bukan kami satu-satunya turis di pantai ini.

Hal yang benar-benar mengejutkan adalah bahwa ia benar-benar turis. Turis sebenarnya. Ku sipitkan mataku melihat ke arahnya. Ia seorang wanita yang berkulit putih cerah, rambutnya berwarna pirang keemasan, dan dari perawakannya jelas sekali ia orang luar negeri berkulit putih.

Wanita itu lebih mirip dengan gadis bertubuh mungil. Mungkin ia seumuran denganku.

Turis perempuan itu kini juga melihat ke arahku. Ia tersenyum lebar ke arahku dan melambaikan tangannya ke arahku. Sejenak aku ragu untuk membalas senyuman dan lambaiannya. Tunggu dulu, sepertinya aku pernah melihatnya. Namun tidak tahu dimana.

Karena rasa penasaran, kini kuhampiri turis itu. Sama halnya dengannya, ia pun bangkit dari duduknya dan setengah berlari ke arahku. Aku menatapnya tak percaya.

Turis itu mengenakan topi pantai dan bikini berwarna merah terang, tampak cocok sekali dipadukan dengan warna kulitnya yang cerah. Mungkin ia sedang berjemur, layaknya orang *bule* pada umumnya. Aku memperlambat jalanku dan lebih menunggu turis itu menghampiriku saja. Melihat penampilan turis yang seperti ini, mungkin bagaikan surga dimata para laki-laki, khususnya teman-teman atau kakak-kakak kaderku yang laki-laki. Ia tampak seksi sekali.

Namun bukan itu yang sedang kupikirkan sekarang.

Turis itu menatapku berbinar-binar, seolah-olah ia tampak memang sudah mengharapkan kedatanganku sedaritadi. Aku memandangnya heran.

“Oh my Lord, I thought I’m the only tourist in here. It turns out that you’re here too, with your friends” ucapnya sesampainya di hadapanku.

Aku hanya terdiam. Masih memandangnya bingung. *Well*, mengapa ia tampak sok bersahabat sekali padaku?

“Oh, I’m so sorry. Can you speak English?” tanyanya.

“Ehm, of course. What can I help you?”

Turis itu tersenyum dan ia pun memberikan isyarat padaku untuk duduk bersamanya di pasir. Aku menurut saja.

“Where do you come from?” tanyanya padaku.

“I come from Malang. Malang city” jawabku.

“I thought I was in Malang” ia tampak heran.

“Oh, you’re right. We’re not in Malang city. We are in Malang District, not a city. It’s kind of... regency. You know what I mean?” tanyaku padanya. Tampaknya ia masih belum paham perbedaan kota Malang dengan kabupaten Malang.

“Ehm, not really. But thank you very much for your explaining” senyumnya.

“May I know, where do you come from?” sekarang giliranku yang bertanya. Aku penasaran sekali padanya.

“I’m from Arizona” jawabnya singkatnya. Kami pun tersenyum satu sama lain.

“And... you’re name?” tanyaku lagi.

Kini turis itu menjulurkan tangannya padaku, kami pun bersalaman. *“My name is Helicia Forey. Just call me Helicia”*

Aku menyukai aksen Britishnya (*England*), walaupun ia berasal dari salah satu negara bagian di Amerika Serikat. Namun ia tak memiliki aksen Amerika. Mungkin karena orangtuanya berasal dari Inggris. Atau mungkin juga ia sudah terlalu lama mendiami negara-negara Eropa sehingga bukan aksen Amerika yang ia miliki.

“So why don’t you tell me your name, miss...?” tanyanya. Ia menyipitkan matanya ke arahku, masih dengan senyuman khasnya.

“You can call me Vina, Helicia” ucapku sambil tersenyum.

Kami bercakap-cakap secara sederhana, lebih memfokuskan kepada identitas kami. Rupanya Helicia satu tahun diatasku, ia juga merupakan mahasiswi yang sedang berlibur ke Indonesia. Ia tampak sangat muda sekali, sehingga aku hampir tak yakin bahwa ia sudah berumur 20 tahun. Didukung dengan tubuhnya yang tergolong mungil untuk ukuran gadis Amerika. Tinggi kami relatif sama. Padahal tinggiku 168 cm, cukup tinggi untuk ukuran gadis asia namun kurang untuk ukuran gadis Amerika seperti dirinya.

Aku menyukainya. Ia ramah sekali.

“*Your english sounds great. Since when did you learn that?*” tanyanya penuh rasa ingin tahu.

Tentu saja bahasa Inggrisiku sangat lancar. Ibuku sedariku kecil selalu mengajari aku dan kedua kakakku berbahasa Inggris. Ditambah lagi karena ayahku merupakan seorang programmer dan ahli IT. Karena pekerjaannya itu jelas saja ia tak dapat terlepas dari bahasa Inggris sehingga pernah beberapa kali menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian kami di rumah. Namun lebih tepatnya hanya aku dan ayahku saja yang senang berbahasa Inggris dan yang ahli dengan IT. *Yeah*, kedua kakak kembarku tidak pernah menyukai teknologi. Begitupun dengan ibuku.

“*A programmer? Your dad? It’s sound great. Seems like you must be a programmer too*” takjubnya. Aku menggeleng.

Aku harus membungkam mulutku rapat-rapat. Sial, hampir saja *kelepasan* berbicara. Aku tak boleh memberitahukan kepada siapapun soal ini. Apalagi tentang ayahku. Itu rahasia terbesarku.

+++

Seluruh teman dan kakak kaderku sudah kembali ke *base camp* kami di pantai sebelumnya. Mas Saji mengajakku untuk kembali juga, namun aku menolaknya. Masih menikmati obrolan ringanku dengan teman baruku, yaitu Helicia. Mas Saji tampak takjub melihat gadis berbikini merah disebelahku ini namun ia segera pergi sebelum ketahuan mengagumi *bule* disampingku ini. Aku terkekeh membayangkan mungkin saja

mas Saji tak ingin bermaksiat mata sehingga tak mau berlama-lama memandangi Helicia.

Helicia ternyata merupakan mahasiswi kedokteran, aku bergumam takjub mendengarnya. Ia menjalani studinya di *Arizona University* dan saat ini sedang memasuki tingkat dua. Itu merupakan salah satu Universitas ternama dan tentu saja aku tahu itu. Aku tak menyangka bahwa aku akan berjumpa dengan mahasiswi yang terbilang cukup pintar ini.

Aku malu-malu mengakui bahwa aku hanyalah mahasiswi baru di Universitas yang bisa dikatakan bukan Universitas yang besar, bahkan di negaraku sendiri. Universitasku merupakan mantan IKIP dan jurusan yang kuambil hanyalah pendidikan Biologi. Namun Helicia tampak takjub mendengar alasanku mengapa aku mengambil jurusan itu dan ingin menjadi guru.

"You take a long road from Jakarta to Malang, just because you wanna be a teacher? That was incredible!" sahutnya.

Aku hanya tersenyum tipis. *"It's just a teacher, you know"*

"No, of course not. It's not a... "just" You know what, you have a very grateful dream" ujarnya padaku. Ia tersenyum lebar padaku, seakan menyemangatiku agar terus berjuang.

Kami masih asik bercakap-cakap satu sama lain dan kini keakraban mulai menjalar di suasana keakraban kami. Helicia merupakan teman *bule* pertamaku yang tak pernah kusangka bahwa kami akan seakrab ini sebelumnya. Kami terlena untuk terus mengobrol dan mengobrol. Sampai suatu saat, kami belum mengetahui bahwa bahaya sedang mengancam kami berdua. Sampai saat ini.

Duk!

Terdapat kelapa kecil jatuh mengenai kepala Helicia. Ia mengaduh sakit dan tak tahu menahu mengapa bisa-bisanya ada kelapa jatuh mengenai kepalanya. Aku memandangnya heran, bagaimana bisa ada kelapa jatuh disini. Kami tidak sedang duduk dibawah pohon kelapa, bukan? Tampak seperti ada yang sengaja melemparnya kearah kami.

Helicia menjerit dan kini raut wajahnya penuh ketakutan. Dari kejauhan, dibalik pohon kelapa di pinggir pantai, tampak seekor hewan melihat ke arah kami. Sorot matanya tajam sekali.

Aku harus bersyukur bahwa itu bukanlah ular. Namun siapa yang sangka bahwa justru hewan itulah yang akan mengancam nyawa kami berdua.

Disekujur tubuh hewan itu ditumbuhi rambut berwarna coklat ke abu-abuan. Ia memiliki ekor yang sangat panjang. Cuping hidungnya kembang kempis dan matanya menatap kami tajam. Salah satu tangannya menggenggam buah kelapa dan ia tampak hendak ingin menyerang kami kembali dengan serangan buah kelapa miliknya. Detik berikutnya aku baru menyadari bahwa ia adalah seekor monyet.

“Bagaimana mungkin ada monyet di tempat seperti ini” seru Helicia tak percaya.

“Itu mungkin saja, Helicia. Beberapa jenis monyet memiliki habitat di ekosistem pantai” jelasku.

“Bukan itu maksudku! Seharusnya pantai ini steril dari hewan-hewan semacam dia!” jerit Helicia tak percaya. Kini aksan Inggrisnya terasa kental sekali terdengar dan kalimat berikutnya yang keluar dari mulutnya tak bisa kupahami. Namun bukan itu yang menjadi permasalahan sekarang.

Kemudian monyet itu berlari kencang ke arah kami dan detik berikutnya ia kembali melempar kelapa ke arah kami. Monyet itu tampak ganas dan kini menyerang kami. Dengan sigap, kami berhasil menghindar dan rupanya monyet itu masih tak menyerah.

Aku pun tak mau kalah. Kini monyet itu hanya berjarak sekitar empat sampai lima meter dari kami. Aku mengambil kelapa yang sebelumnya hampir mengenai kami dan membalas serangan buah kelapa darinya. Kelapa harus dibalas dengan kelapa!

Duk! Kelapa itu mengenai tepat dibagian kepalanya. Monyet itu terjatuh dan kini ia tersungkur di pasir pantai.

Sejenak, aku dan Helicia menghembuskan nafas lega. Namun ternyata percuma. Hal ini diluar akal sehat kami.

Dua detik berikutnya monyet itu bangun kembali. Aku tersentak tak percaya melihatnya. Seharusnya serangan itu mampu membuatnya pingsan dan tak bisa membuatnya bangkit lagi. Hal yang lebih aneh terjadi, di bawah kepala monyet itu keluar percikan listrik yang menembus melalui lehernya.

Itu bukan monyet biasa. Ia tampak seperti robot yang terbungkus kulit hewan.

Kemudian monyet itu menggeram marah dan kini ia berlari menuju arah kami. Raut wajahnya kini lebih ganas bukan main dari sebelumnya. Ia tampak mematikan dan rauman terdengar dari tenggorokannya. Aku dan Helicia berteriak dan berlari menghindarinya. Kami menuju perairan pantai menghindari serangannya.

Ku rasa robot itu akan menghabisi kami.

Helicia berlari jauh lebih lambat daripada aku. Aku memandangnya khawatir dibelakangku dan kepanikan menerpa wajahnya. Sial, dalam hitungan kurang dari satu menit ia pasti akan mudah dijangkau oleh robot monyet itu. Aku harus melakukan sesuatu namun kengerian melandaku saat kulihat robot monyet itu. Robot monyet itu menggeram marah dan kini ia bersiap untuk mencakar Helicia dalam jarak yang sangat dekat. Robot itu mematikan.

Disekitar kami hanya ada terumbu karang yang terdampar dan ranting pohon kecil, sehingga Helicia tak kehabisan akal dan melempari robot monyet itu dengan terumbu karang. Namun ia salah besar dan robot monyet itu justru semakin marah dan mempercepat larinya. Dalam hitungan detik ia akan lebih mudah menjangkau Helicia.

Kulihat ada ranting pohon yang cukup besar dan panjang yang lebih mirip disebut sebagai batang pohon ketimbang ranting pohon. Aku pun segera meraihnya dan berlari kencang ke arah Helicia dan robot monyet itu. Kugunakan batang besar pohon ini untuk memukul robot itu sebelum robot itu sempat menyentuh pergelangan kaki Helicia.

Robot monyet itu jatuh tersungkur kembali dan sejenak kami sudah bisa mendesah lega. Walau hanya beberapa detik saja.

Aku tahu monyet itu akan kembali bangkit dan amarah akan semakin menguasai dirinya. Ia akan semakin mematikan dan mungkin tidak akan segan menghabiskan kami. Kami tak bisa terus-menerus menghindari dari monyet ini dan satu-satunya cara adalah dengan melumpuhkannya.

Percikan listrik semakin terpancar dari lehernya.

“Kita harus cepat pergi dari sini, Vina!” ucap Helicia dengan nafas yang terputus-putus.

Aku menggeleng. “Dan membahayakan nyawa seluruh teman-temanku? Ku rasa tidak. Kita harus melumpuhkannya, Helicia. Ia terus mengejar dan mengikuti kita, bisa-bisa ia akan sampai di *base camp* ku dan ikut menyerang seluruh temanku!”

“Jangan gila! Bagaimana caramu untuk mengalahkannya? Lihat, ia tak bisa mati. Berkali-kali kepalanya dilumpuhkan namun ia tak juga mati” seru Helicia semakin panik.

Aku berpikir singkat. Memaksa seluruh otakku untuk berpikir.

“Jika memang ia bukan seekor monyet sungguhan atau simpanse atau jenis lainnya, maka bukan bagian kepala yang seharusnya kita serang. Ingat, hanya makhluk hidup sungguhan yang bila diserang kepalanya atau otaknya akan mati. Tetapi dia adalah robot monyet. Kau lihat sendiri percikan listrik yang keluar dari tubuhnya kan? Maka bagian tubuh yang harus diserang adalah seluruh anggota gerakannya, baik itu kepala, tangan, kaki, bahkan ekor. Kita harus menceraikan beraikan seluruh anggota gerakannya maka ia akan benar-benar mati.

“Oh ya, tak lupa kita juga harus sesegera mungkin mematikan sumber dayanya. Ia robot, pasti memiliki semacam sumber daya yang membuatnya tetap hidup. Entah itu baterai, *accu*, atau lainnya, pasti ada di salah satu anggota gerakannya bukan. Atau mungkin di rongga dadanya” jelasku padanya.

Masih dengan raut wajah yang takut, Helicia pun tak berani berkata apapun lagi. Ia memasrahkan semuanya padaku. Aku mengangguk mantap padanya, Yakin pada diriku sendiri.

Sebelum robot monyet itu benar-benar bangkit, kini aku kembali menghampirinya. Robot monyet itu menderu marah dan kini matanya menatapku semakin tajam. Kali ini tujuannya

bukan lagi Helicia, melainkan diriku. Ia mengambil ancang-ancang untuk menyerangku. Aku sudah siap dengan pertarungan kami.

Robot monyet ganas itu bergerak semakin cepat. Namun aku tak akan kalah. Batang pohon yang besar membantu diriku untuk terus melawannya. Belum sempat cakarnya menyentuhku, aku sudah menangkisnya dan melumpuhkan salah satu tangannya. Percikan listrik semakin menyembur keluar dari tiap anggota gerakannya. Ia tak mengeluarkan darah, karena memang ia bukan makhluk hidup. Namun justru percikan listrik yang keluar dari tubuhnya.

Monyet itu semakin tak berdaya dengan seranganku yang bertubi-tubi mengenai tubuhnya. Seluruh anggota gerakannya sudah lumpuh dan kini serangan terakhir dariku mengarah padanya. Dalam waktu yang relatif singkat, robot ini akan mati.

Aku menghujamkan ujung batang pohonku yang runcing ke rongga dadanya.

Splash! Layaknya mesin yang mati kehabisan sumber daya, kini robot monyet itu tersungkur tak berdaya. Persis seperti menekan tombol *shut down* pada mesin manapun. Bedanya, mesin pada robot ini telah tercerai-berai seluruh anggota tubuhnya.

Setelah memastikan hutan di pinggir pantai kami aman dan tak ada lagi robot monyet yang menyerang kami, kini aku berpamitan pada Helicia karena waktu sudah menjelang siang. Helicia aman, sehingga ia tak perlu takut lagi akan bahaya yang mengancam dirinya. Aku menganjurkannya agar ia secepatnya pulang. Aku pun mulai meninggalkan pantai Banyu Meneng menuju *base camp* pantai sebelumnya. Mudah-mudahan saja teman dan kakak kaderku tidak terlalu lama menungguku disana. Karena sehabis zuhur kami sudah harus pulang ke kota Malang.

Dengan perasaan sedih aku pun meninggalkan Helicia di kejauhan. Aku melambaikan tanganku padanya, beranjak pergi dari pantai Banyu Meneng.

Ku rasa kami berdua akan berusaha keras melupakan peristiwa aneh yang kami alami tadi di benak kami.

+++

(HELICIA)

Vina sudah pergi. Kini Helicia mengambil tasnya dan mencari ponsel didalam tasnya. Ia menghubungi seseorang melalui ponselnya itu. Ia tersenyum puas sambil meletakkan ponselnya itu di telinga. Senyumannya semakin merekah saat ia melihat nama yang terpampang di layar ponselnya.

Dilayar ponselnya itu bertuliskan: dr. Stringer.

"Kau tahu, Stringer. Ku rasa ia hanyalah remaja biasa. Semalam aku sudah membututinya dan ternyata ia hanyalah remaja yang penakut... Ya, saat ia sedang menemani salah satu temannya ke kamar mandi... *Yeah*, itu konyol sekali. Dia ketakutan setengah mati saat aku secara diam-diam memperhatikannya di balik semak-semak. Tetapi kau tahu tidak, ku rasa dia anak yang pintar. Ku rasa ia bisa menjadi partnerku di Laboratorium. Oh, atau di bagian teknik saja. Ia tidak cocok menjadi agent lapangan, walaupun harus kuakui ia pintar menghancurkan robot monyet milik kita... Oh, tunggu mungkin ia cocok juga menjadi agent Lapangan. Ya, benar sekali. *She's incredible!*" jelas Helicia di ponselnya.

Siapa yang tahu bahwa ternyata ini semua adalah bagian dari rencana Helicia. Ia tersenyum licik, bangga karena ia mampu menipu Vina dengan peristiwa tadi. Tugas pengintaian dari Stringer berhasil ia laksanakan dengan baik.

Vina tidak pernah tahu. Bahwa selama ini ia telah dibuntuti. Oleh Helicia.

+++